

Pelajaran 1

Berbagai Wajah dan Penyebab Ketidakpercayaan

Kursus Korespondensi Pertama Bukti-Bukti Kristen Oleh Apologetics Press

BERBAGAI WAJAH DAN PENYEBAB KETIDAKPERCAYAAN

Mengapa banyak orang yang sungguh-sungguh cerdas lebih memilih untuk percaya bahwa Allah tidak ada? Umat manusia membanggakan dirinya pada kebebasannya dalam memilih. Umat manusia adalah agen moral bebas yang telah diberi hak untuk mengambil keputusan mereka sendiri. Setiap orang memutuskan apa yang ingin ia pakai, apa yang ingin ia makan, dan ke mana ia ingin pergi. Tapi yang paling penting, setiap orang memutuskan apa yang ia ingin percayai. Pidato yang diberikan oleh tokoh Perjanjian Lama Yosua membolehkan kita untuk melihat betapa bebasnya kita masing-masing untuk memilih jika kita ingin percaya kepada Allah. Bicara kepada bangsa Yahudi ribuan tahun yang lalu, Yosua berkata, "Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!" (Yosua 24:15). Maksud Yosua itu tidak mungkin lebih jelas lagi: orang-orang Yahudi—sama seperti setiap bangsa lain dan semua individu—memiliki kebebasan memilih untuk percaya, atau untuk tidak percaya, kepada Allah.

Kebebasan, bagaimanapun, selalu datang bersama tanggung jawab. Bersama kebebasan memilih datang juga tanggung jawab untuk berpikir hati-hati, memilih dengan bijaksana, dan bertindak dengan tegas. Oleh karena itu, tanggung jawab setiap manusia adalah mengenali, mempercayai, dan **mematuhi** kebenaran.

WAJAH-WAJAH KETIDAKPERCAYAAN

Sepanjang sejarah, banyak orang telah memutuskan untuk tidak percaya kepada Allah. Mereka telah memakai banyak nama yang berbeda-beda—ateis, pemikir bebas, agnostik, kafir, dll. Dalam bagian ini, kita akan melihat jenis-jenis orang tidak percaya tertentu.

Ateis

Kata ateisme berarti "tanpa Allah." Ateis adalah orang yang mengatakan bahwa Allah itu tidak ada. Almarhum Carl Sagan adalah salah satu ateis paling terkenal di dunia. Ia menyimpulkan ateisme saat ia menyatakan: "Semua yang ada sekarang atau pernah ada atau akan pernah ada adalah kosmos." Orang ateis adalah orang yang dengan jelas menyatakan bahwa Allah itu tidak ada.

Namun begitu, jauh lebih mudah bagi seseorang untuk menyebut dirinya ateis daripada mempertahankan posisinya sebagai ateis. Untuk **mengetahui** bahwa Allah itu tidak ada, orang harus tahu **setiap fakta** di Alam Semesta, karena satu fakta yang ia tidak ketahui mungkin saja adalah fakta bahwa Allah itu ada. Contoh, jika seseorang memiliki kemeja bergaris biru yang unik, ia tidak dapat membuktikan bahwa tidak ada kemeja lain di dunia ini seperti kemejanya kecuali ia pernah melihat semua kemeja lain di dunia ini. Orang ateis tidak dapat membuktikan bahwa Allah tidak ada, karena ia tidak mungkin mengetahui setiap fakta lain yang harus diketahui, sebagaimana orang dengan kemeja bergaris biru itu tidak dapat melihat semua kemeja lain yang ada di dunia.

Kebenaran sebenarnya tentang masalah ini adalah kebanyakan orang ateis sama sekali tidak menghadapi fakta-fakta itu. Mereka sangat menentang gagasan tentang Allah sehingga mereka menolak atau mengabaikan bukti yang membuktikan keberadaan-Nya. Almarhum Isaac Asimov, orang ateis terkenal lainnya, pernah berkata: "Berdasarkan perasaan, saya orang ateis. Saya tidak punya bukti untuk membuktikan bahwa Allah tidak ada, tapi saya sangat curiga bahwa ia tidak ada sehingga saya tidak ingin membuang-buang waktu saya." Ateisme tidak menjawab bukti bagi keberadaan Allah, dan tidak dapat menawarkan alternatif bagi kepercayaan akan Dia yang masuk akal.

Agnostik

Kata agnostik berarti "tanpa pengetahuan." Orang agnostik tidak dengan berani menyatakan bahwa Allah tidak ada. Sebagai gantinya, ia berpendapat bahwa tidak ada orang yang dapat **tahu** apakah Allah itu ada atau tidak karena semata-mata tidak cukup bukti untuk dijadikan dasar bagi suatu kesimpulan. Jadi, intinya, agnostikisme mengatakan: "Saya tidak tahu, Anda tidak tahu, tidak ada orang yang tahu, dan **tidak ada orang** yang dapat tahu apakah Allah itu ada." Orang agnostik sering menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui segala hal, dan bahwa manusia tidak pernah dapat "mendeteksi" adanya Allah dengan pikiran dan kemampuannya yang terbatas. Dengan demikian, orang agnostik mengusulkan, manusia harus berhenti mencari Allah. Apa yang tidak disadari oleh

orang agnostik, bagaimanapun, adalah bahwa konsep ini harus berjalan dua arah. Artinya, manusia pasti tidak dapat menggapai Allah di atas, dan Allah pasti tidak dapat menggapai manusia di bawah. Tapi Allah bukan tidak dapat menggapai manusia, karena Ia tidak dibatasi oleh kendala yang sama berupa waktu dan pengetahuan sebagaimana manusia. Allah yang tak terbatas dapat membuat dirinya dikenal oleh kita kapan saja Ia mau—dan tidak ada satu hal pun yang dapat mencegah Dia untuk melakukan itu. Selanjutnya, ada bukti bagus bahwa Ia telah secara tepat melakukan hal itu. Klaim orang agnostik “Saya tidak dapat mengetahui” benar-benar topeng yang ia kenakan untuk menyembunyikan fakta bahwa ia menyadari ada banyak bukti (yang tidak dapat ia jelaskan atau bantah) untuk menetapkan keberadaan Allah. Mungkin orang agnostik tidak dapat menemukan Allah untuk alasan yang sama seorang pencuri tidak dapat menemukan seorang polisi!

Skeptis

Orang skeptis adalah orang yang **meragukan** bahwa Allah itu ada. Definisi kamus standar cukup terbuka saat menggambarkan orang skeptis sebagai orang yang berpegang pada “doktrin bahwa pengetahuan sejati atau pengetahuan dalam bidang tertentu adalah tidak pasti dan yang meragukan prinsip-prinsip dasar agama.” Perhatikanlah bahwa orang skeptis tidak mengklaim bahwa pengetahuan tentang Allah **tidak dapat dicapai** (seperti klaim orang agnostik), tapi “tidak pasti.” Orang skeptis tidak siap untuk menerima apa pun kecuali yang dapat diverifikasi secara empiris (artinya, dengan menggunakan pancaindra). Jadi, bagi orang skeptis, sains menjadi satu-satunya metode yang valid untuk “membuktikan apa saja.” Karena Allah tidak dapat dilihat, dicicipi, didengar, disentuh, atau dibaui, maka orang skeptis mengatakan bahwa Allah itu tidak ada atau jika pun ada Ia itu tidak dapat menjadi sangat penting. Namun, pendapat orang skeptis itu salah karena bahkan ia sendiri “tahu” ada beberapa hal yang tidak dapat diverifikasi oleh metode sains. Sains tidak akan pernah dapat mendeteksi atau menjelaskan konsep seperti cinta, benci, duka, atau senang. Sains tidak akan pernah dapat menjelaskan alasan seorang prajurit di dalam lubang perlindungan saat perang menjatuhkan dirinya ke atas granat tangan untuk menyelamatkan rekan-rekan seperjuangannya. Bagian yang menyedihkan adalah bahwa orang skeptis telah membayar harga yang mahal untuk skeptisismenya itu—penolakan dan pengabaian atas beberapa konsep yang berharga dan paling penting milik ras manusia. Mengapa? Agar dapat berkata: Saya **ragu** bahwa Allah itu ada

Kafir

Orang kafir adalah orang yang tidak hanya menolak untuk percaya kepada Allah itu sendiri, tapi juga orang yang tidak toleran terhadap, dan secara aktif menentang, orang-orang yang percaya kepada Allah. Orang kafir bicara menentang Allah, dan berbuat sekuatnya untuk mengancam agama. Orang kafir membenci Allah dan Alkitab—dan siapa saja yang percaya kepada keduanya.

BERBAGAI PENYEBAB KETIDAKPERCAYAAN

Sampai titik ini, kita telah melihat berbagai kategori manusia yang tidak percaya kepada Allah. Tapi mengapa, tepatnya, mereka itu menolak untuk percaya kepada Dia? Untuk sisa pelajaran ini, kita ingin meneliti beberapa alasan ketidakpercayaan manusia kepada Allah Alkitab.

Bias Terhadap Allah

Hanyalah sedikit keraguan bahwa banyak orang menganggap sulit untuk percaya kepada Allah karena di dalam pikiran mereka ada bias yang mempengaruhi mereka untuk menentang kepercayaan itu. Bias yang berakar dalam diri ini adalah apa yang beberapa orang acukan sebagai “prasangka ketidakpercayaan.” Stanley Sayers mengatakan-nya seperti ini: “Salah satu alasan yang penting dan jelas mengapa orang yang tidak percaya itu tetap tidak percaya adalah karena **ia suka seperti itu**. Sebenarnya, bukti apa saja dari sumber mana saja atau bagi tingkatan apa saja gagal untuk menggerakkan [dia] dari keyakinannya jika hatinya secara kuat condong **menentang** bukti dan **mengarah** kepada ketidakpercayaan.”

Kadang-kadang, manusia menderita karena prasangka yang ekstrem, terutama bila menyangkut kepercayaan kepada Allah. Mereka bergerak dalam kerangka yang bias menentang Allah Alkitab. Allah Kristen benar-benar menjijikkan bagi mereka karena Ia melambangkan ancaman terhadap keinginan dan ambisi manusia. Dengan kata lain, kehendak manusia berbenturan dengan kehendak Allah. Arah semacam itu pasti akan menimbulkan konflik kepentingan. Beberapa orang tampaknya lebih baik mati dalam dosa daripada hidup dalam ketaatan.

Paulus mengingatkan orang-orang Kristen abad pertama di Roma tentang mereka yang, “menenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Dan karena mereka [**menolak**; ASV] untuk

mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk" (Roma 1:21,28). Masalah yang ditulis oleh rasul itu adalah bukan kegagalan untuk menerima apa yang tidak **dapat diketahui** (teks dalam Roma dengan jelas menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat, dan telah, **mengetahui** keberadaan Allah). Sebaliknya, itu adalah masalah tentang menolak untuk **menerima** apa yang **dapat diketahui**—yaitu, realitas Allah.

Orang-orang yang Paulus acukan itu memiliki prasangka yang berakar dalam diri terhadap Allah sehingga mereka **menolak** untuk mengakui Allah dalam pengetahuan mereka. Jadi, situasi ini menyebabkan rasul itu menulis (dengan pengilhaman Roh Kudus) bahwa "mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh" (Roma 1:22). Dalam penggunaan Alkitabiah, istilah "bodoh" umumnya tidak menunjukkan orang yang tidak cerdas, dan istilah itu tentu saja tidak digunakan di sini dengan cara seperti itu. Sebaliknya, istilah itu mengandung penilaian moral dan agama, seperti yang terjadi dalam Roma 1. Itulah sebabnya pemazmur (sekali lagi, dengan pengilhaman) menulis bahwa "orang bodoh berkata di dalam hatinya, tidak ada Allah" (14:1; ASV). Jika "permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN" (Mazmur 111:10), maka sebaliknya, kebodohan menemukan asal mulanya dalam penolakan terhadap Allah. Yesaya menyebut manusia sebagai orang bodoh yang "pikirannya merencanakan kejahatan untuk mempraktikkan kefasikan" (Yesaya 32:6; RSV). Oleh karena itu, bias menentang Allah telah menjadi salah satu penyebab utama ketidakpercayaan, yang tidak diragukan lagi menjelaskan alasan penulis kitab Ibrani memperingatkan: "Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup" (Ibrani 3:12).

Pengaruh Orang Tua dan Pengasuhan

Tentunya salah satu pengaruh paling kuat pada setiap manusia adalah orang tua. Secara umum, ibu dan ayah bukan hanya merupakan pengaruh **pertama** dalam kehidupan seorang anak, tapi juga pengaruh yang **berlanjut terus**. Telah dikatakan bahwa pikiran seorang anak seperti puding Jell-O[®], dan tugas orang tua adalah memasukkan semua "bahan yang bagus" ke dalamnya sebelum pikiran anak itu "mengeras."

Tugas meletakkan hal-hal yang benar ke dalam pikiran seorang anak adalah sulit, dan membutuhkan banyak kesabaran. Ini adalah proses 24 jam penuh waktu yang harus dilakukan terus-menerus—saat duduk dengan anak itu, mengendarai

mobil, makan bersama, dan bahkan saat menonton televisi (lihat Ulangan 6:6-7). Terkadang pendidikan seorang anak dicapai dengan instruksi, itulah sebabnya orang tua didorong untuk membesarkan anak-anak mereka dalam “didikan dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4). Di lain waktu, hal itu dilakukan dengan disiplin, seperti yang ditulis oleh penulis Amsal saat ia berkomentar: “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya” (29:15).

Terkadang, bagaimanapun, orang tua gagal mengajar anak-anak mereka untuk percaya kepada Allah. Terkadang mereka bahkan mengajar anak untuk **tidak** percaya kepada Allah. Jika anak-anak melihat orang tua yang tidak peduli dengan Allah, atau bersikap skeptis terhadap semua bukti yang berkaitan dengan keberadaan Allah, anak itu kemungkinan besar akan juga menjadi acuh tak acuh dan skeptis seperti orang tuanya. Kondisi spiritual seluruh bangsa telah dipengaruhi secara merugikan karena kegagalan orang tua dalam mengajar anak-anak mereka dengan benar berkenaan dengan kepercayaan kepada Allah.

Pendidikan

Tentunya, salah satu penyebab ketidakpercayaan yang paling penting adalah pendidikan yang tidak benar. Pendidikan yang benar adalah alat yang sangat bagus yang dapat digunakan untuk membangun komunitas dan bangsa yang lebih baik. Tapi beberapa jenis pendidikan adalah buruk—tidak hanya untuk individu, tapi juga untuk masyarakat. Jenis pendidikan apa saja yang mencoba menghancurkan kepercayaan kepada Pencipta ilahiat (Allah) adalah sistem negatif yang hanya dapat mengarah kepada kehancuran. Sedihnya, jenis pendidikan yang sekarang ditawarkan di banyak sekolah umum berpotensi menghancurkan iman kepada Allah. Salah satu alat utama yang digunakan untuk menghancurkan iman semacam itu adalah pengajaran evolusi organik. Untuk beberapa dekade, evolusi telah diajarkan sebagai fakta ilmiah di banyak sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, serta di kebanyakan perguruan tinggi dan universitas. Akibatnya, ketika buku-buku teks dan para guru menyajikan evolusi organik sebagai sesuatu yang “dipercaya oleh semua ilmuwan terkemuka,” banyak siswa percaya kepada teori itu tanpa pernah diperlihatkan kepada mereka bukti yang berlawanan yang menunjukkan bahwa penciptaan oleh Allah adalah penjelasan yang jauh lebih baik bagi asal mula Alam Semesta dan penghuninya. Penerimaan konsep evolusi naturalistik secara alami mengarah kepada ketidakpercayaan kepada Allah.

Asusila

Banyak orang tidak mau percaya kepada Allah karena, jika mereka percaya, maka mereka harus mengubah cara hidup mereka. Orang-orang ini mungkin terlibat dalam dosa seperti homoseksualitas, keserakahan, perzinahan, atau sejumlah tindakan yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Begitu mereka mengakui Allah itu ada, maka mereka juga harus mengakui bahwa Allah ingin mereka melaku-kan, atau tidak melakukan, hal-hal tertentu. Mereka tidak menginginkan sosok Allah yang memberitahu mereka apa yang harus dilakukan, jadi mereka hanya memilih untuk percaya bahwa Allah itu tidak ada. Mazmur 14:1 membahas hal ini dengan jelas: "Orang bodoh berkata dalam hatinya, 'Tidak ada Allah.' Mereka itu bejat, mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang menjijikkan" (ASV). Salah satu alasan paling umum mengapa orang memilih untuk tidak percaya kepada Allah adalah karena mereka tidak ingin melepaskan gaya hidup berdosa mereka.

Materialisme Sainstifik

Kita hidup di era dimana sains berkuasa, dan di mana kita mengamati pencapaiannya setiap hari. Sains telah berhasil dalam melakukan hal-hal yang menakjubkan—seperti memberantas cacar, menempatkan manusia di Bulan, mencegah polio, dan memperpanjang rentang kehidupan manusia. Namun begitu, meski kita harus bersyukur atas langkah-langkah yang sains telah buat, kita juga harus mengakui bahwa semua sains itu milik Allah. Dalam Kejadian 1:28, Allah memberitahu manusia untuk "penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah." Tentunya pernyataan dari Allah ini adalah landasan, atau piagam, tentang sains.

Namun begitu, tidak diragukan lagi, salah satu hambatan terbesar untuk percaya kepada Allah adalah sikap bahwa sains entah bagaimana telah membuat kepercayaan kepada Allah menjadi usang. Banyak ilmuwan saat ini mengklaim bahwa **satu-satunya** cara untuk menemukan sesuatu adalah dengan pengamatan empiris. Jika sesuatu tidak dapat diamati oleh pancaindra, maka sesuatu itu tidak ada atau tidak penting. Tentu saja, karena Allah tidak dapat diamati oleh pancaindra ini, maka bagi banyak ilmuwan (dan yang lainnya yang telah mengadopsi pandangan semacam itu) Allah itu tidak ada atau tidak terlalu penting bahkan jika Ia ada.

Tekanan Intelektual Teman Sebaya

Memang tidak menyenangkan dicap sebagai orang bodoh, dungu, tolol, atau moron. Namun begitu cap-cap itu telah diterapkan kepada orang-orang yang bersedia membela keberadaan Allah dan konsep Alkitab tentang penciptaan. Ribuan orang yang sangat cerdas adalah ilmuwan, dan banyak dari mereka percaya kepada evolusi. Jadi, gagasan yang ingin diusulkan adalah bahwa "semua orang cerdas" percaya kepada evolusi. Lagi pula, bagaimana bisa begitu banyak orang "pintar" menjadi salah?

Namun begitu, gagasan bahwa kebenaran ditentukan oleh opini populer atau suara mayoritas adalah salah. Suatu hal bisa saja (dan sering kali) benar bahkan bila diterima hanya oleh sebagian kecil orang saja. Faktanya, keberhasilan ilmiah sering terjadi karena beberapa periset menentang pendapat mayoritas demi kebenaran. Hanya karena jutaan orang percaya sesuatu, tidak membuat sesuatu itu benar. Jika sesuatu adalah benar, menyatakan yang benar itu sejuta kali tidak membuat yang benar itu menjadi lebih benar, dan jika sesuatu itu adalah salah, menyatakan sesuatu yang salah itu sejuta kali tidak membuat yang salah itu menjadi kurang salah.

Kejahatan, Kesakitan, dan Penderitaan

Penyebab sering lainnya bagi ketidakpercayaan adalah adanya kejahatan, kesakitan, dan penderitaan di dalam dunia. Jika ada Allah yang mahakuasa, dan jika Ia mahabaik, lalu mengapa hal-hal buruk menimpa para korban yang tidak bersalah (seperti para bayi)? Banyak orang telah meninggalkan kepercayaan kepada Allah karena adanya penderitaan dalam hidup mereka atau dalam kehidupan orang-orang yang dekat dengan mereka. Beberapa orang telah kehilangan anak, yang lainnya telah memanjatkan apa yang mereka yakini sebagai doa yang tidak dijawab, dan yang lainnya lagi telah melihat teman terbaik mereka direnggut dari mereka. Dihadapkan dengan pelbagai tragedi mengerikan ini, mereka telah memutuskan bahwa Allah itu pasti tidak ada karena jika ia ada, maka pastinya Ia akan melakukan sesuatu untuk mencegah pelbagai kejadian semacam itu.

Inilah respons singkat untuk masalah ini. Ketika Allah menciptakan segala sesuatu, Ia mengatakan bahwa itu sangat baik (Kejadian 1:31). Namun, laki-laki dan perempuan pertama (Adam dan Hawa) berdosa terhadap Allah dan membawa kesakitan dan penderitaan ke dalam dunia. Allah sudah selalu memberi manusia hak untuk mengambil keputusan mereka sendiri. Ia tidak menciptakan manusia sebagai robot yang tidak memiliki pilihan. Sebagian besar penderitaan yang ada di

dalam dunia saat ini adalah akibat dari penyalahgunaan kebebasan memilih oleh generasi masa lalu dan generasi kita sendiri.

Selanjutnya, ada kalanya penderitaan sejati bermanfaat. Pikirkanlah seorang pria yang dadanya mulai berdenyut saat ia mulai mengalami serangan jantung, atau seorang wanita yang lambungnya mulai sakit pada awal radang usus buntu. Rasa sakit sering membawa kita ke dokter untuk pencegahan atau penyembuhan. Juga, rasa sakit dan tragedi membantu manusia mengembangkan beberapa sifat paling mulia di dalam masyarakat—keberanian, kepahlawanan, pengorbanan diri, dan banyak lainnya.

Fakta bahwa bahkan Yesus, sebagai Anak Allah, mengalami rasa sakit dan penderitaan (Ibrani 5:8; 1 Petrus 2:21 dst) membuktikan bahwa Allah mengasihi dan memperhatikan ciptaan-Nya. Allah bisa saja membiarkan kita pada rencana berdosa kita, tetapi sebaliknya, "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8).

KESIMPULAN

Terlalu sering "hikmat" manusia menggantikan hikmat Allah (lihat 1 Korintus 1:18-25), yang menyebabkan banyak orang kehilangan jalan mereka dalam apa yang telah menjadi salah satu tragedi paling mengerikan, namun menjadi salah satu tragedi paling umum di zaman kita ini. Harga yang manusia telah bayarkan untuk terdidik secara intelektual namun bodoh secara spiritual—hilangnya jiwa mereka— adalah jauh lebih tinggi daripada yang pernah orang bayangkan.

Tuhan senang menolong mereka sekarang ini yang hidup dalam ketidakpercayaan yang jujur. Ia telah menyediakan banyak bukti sehingga mereka dapat percaya. Tapi bagaimana dengan mereka yang menolak untuk percaya kepada Allah, meski ada bukti? Rasul Yohanes berkata: "Tetapi orang-orang penakut, **orang-orang yang tidak percaya**, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua" (Wahyu 21:8).



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 1

BENAR ATAU SALAH

Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Banyak orang cerdas di dunia sekarang ini tidak percaya kepada Allah.
- _____ 2. Salah satu tema utama di dalam Alkitab adalah kejahatan menimbulkan ketidakpercayaan.
- _____ 3. Allah bertanggung jawab atas keputusan salah yang dibuat oleh manusia.
- _____ 4. Kebebasan tidak pernah datang bersama tanggung jawab.
- _____ 5. Orang ateis adalah orang yang mengatakan ada banyak allah yang berbeda.
- _____ 6. Kesombongan merupakan satu alasan mengapa beberapa orang tidak mau percaya kepada Allah.
- _____ 7. Orang tua tidak pernah dapat mempengaruhi anaknya untuk tidak percaya kepada Allah.
- _____ 8. Jenis pendidikan apa saja adalah mengerikan.

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

1. Yang manakah dari berikut ini yang bukan penyebab ketidakpercayaan?
(a) Pengasuhan (b) Pendidikan yang salah
(c) Pembacaan Alkitab (d) Asusila
2. Orang yang berkata: "Saya tidak tahu, Anda tidak tahu, dan tidak satu orang pun dapat tahu tentang Allah" adalah orang:
(a) Agnostik (b) Kafir
(c) Ateis (d) Skeptis
3. Yang manakah dari hal-hal berikut ini yang tidak dapat diobservasi dengan menggunakan sains empiris?
(a) Sentuhan (b) Pemandangan
(c) Bau (d) Perasaan
4. Taktik ketidakpercayaan manakah yang menggunakan gagasan bahwa "Setiap orang melakukannya dan begitu juga Anda seharusnya?"

- (a) Asusila (b) Tekanan intelektual sebaya
(c) Pengaruh orang tua (d) Kesombongan

5. Rasa sakit terkadang dapat berguna ketika hal itu membantu kita untuk melakukan yang manakah dari berikut ini?

- (a) Mengutuk Allah (b) Tidak percaya kepada Allah
(c) Berobat ke dokter (d) Kejam kepada orang lain

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Kebebasan selalu datang bersama _____.
2. Jauh lebih _____ bagi seseorang untuk menyebut dirinya ateis daripada _____ posisinya sebagai ateis.
3. Banyak orang tidak akan _____ kepada Allah sebab, jika mereka percaya, maka mereka akan harus _____ cara _____ mereka.
4. Banyak _____ sekarang ini percaya bahwa satu-satunya cara untuk menemukan fakta-fakta adalah dengan observasi.
5. Gagasan bahwa _____ ditentukan oleh opini _____ atau suara mayoritas adalah _____.
6. Fakta bahwa _____ mengalami rasa sakit dan penderitaan membuktikan bahwa Allah _____ kita.

LENGGAPILAH AYAT-AYAT ALKITAB INI

(Terjemahan Baru)

1. **Mazmur 14:1:** "Orang _____ berkata dalam hatinya: 'Tidak ada _____.' _____ perbuatan mereka, tidak ada yang _____."
2. **Wahyu 21:8:** "Tetapi orang-orang penakut, _____, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua _____, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam _____ yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua."
3. **Amsal 29:15:** "Tongkat dan teguran mendatangkan _____, tetapi _____ yang dibiarkan _____nya."
4. **Yosua 24:15:** "Tetapi jika kamu anggap _____ untuk beribadah kepada TUHAN, _____ kepada siapa kamu akan _____; _____ yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang

negerinya kamu diami ini. Tetapi _____ dan _____, kami akan beribadah kepada _____!"

5. **Roma 5:8:** "Akan tetapi Allah menunjukkan _____ kepada kita, oleh karena Kristus _____ untuk kita, ketika kita masih _____."

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____